

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERBENTUKNYA HARGA IKAN BAWAL PUTIH (*Pampus argenteus*) DENGAN ALAT TANGKAP GILL NET DI TPI TEGAL KATILAYU KABUPATEN CILACAP

*Factors Analysis Affected to Price of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) from Fishing Gill Net at Fish Auction Placce Tegal Katilayu Regency Cilacap*

Ika Susanti, Azis Nur Bambang^{*)}, Asriyanto

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan,
Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: susan_tiika@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah produksi dan nilai produksi ikan Bawal putih (*Pampus argenteus*) serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Pengambilan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi dan analisis korelasi dengan *software* SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata ikan Bawal Putih tahun 2009 - 2013 di TPI Tegal Katilayu sebesar 572.738,28 kg/tahun dan nilai produksi rata-rata sebesar Rp 4.202.080.876,-/tahun. Faktor mutu dan berat ikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya harga ikan Bawal Putih.

Kata Kunci: Harga Ikan Bawal Putih; Gill Net; TPI Tegal Katilayu

ABSTRACT

*The research aims to analyze the volume and value of fish production of Silver Pomfret (*Pampus argenteus*) and to determine the factors that influence to price Silver Pomfret (*Pampus argenteus*). The research method used by descriptive case study method. Respondens took by purposive sampling method. Data analyzed by multiple linear regression and multiple linear correlation used by software SPSS 20. Research results showed that the averages of volume Silver Pomfret at year 2009-2013 in TPI Tegal Katilayu are 572.738,28 kg/year and averages production value of Rp 4.202.080.876,-. Quality and weight factor of fish are most influence factors of Silver Pomfret price.*

Keywords: Price of Silver Pomfret; Gill Net; TPI (Fish Auction Placce) Tegal Katilayu

**) Penulis Penanggungjawab*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Harga merupakan nilai suatu barang dan jasa yang diukur dengan sejumlah uang. Harga merupakan suatu faktor yang penting dan selalu diperhatikan oleh para penjual maupun para pembeli di pasar. Harga terbentuk dari interaksi beberapa faktor, para ahli ekonomi menggolongkan faktor-faktor pembentukan harga ini ke dalam kekuatan penawaran dan permintaan (Tambani, 2008). Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis beberapa faktor yang dinilai berpengaruh secara signifikan dan relatif langsung. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi terbentuknya harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) di TPI Tegal Katilayu antara lain jumlah produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*), jumlah bakul besar, kualitas/mutu ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*), dan berat ikan.

Alasan memilih ikan Bawal Putih sebagai objek penelitian adalah karena ikan Bawal Putih merupakan salah satu ikan dengan nilai ekonomis penting di TPI Tegal Katilayu. Hal ini dibuktikan karena nilai produksi ikan bawal putih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tangkapan ikan musiman yang lainnya. Meskipun jumlah yang didaratkan tidak dominan karena ikan Bawal Putih merupakan hasil produksi musiman di perairan Cilacap dengan musim penangkapan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Tujuan dari penelitian

ini adalah mengkaji jumlah produksi, nilai produksi, bakul, mutu dan berat ikan Bawal Putih; dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga produksi ikan Bawal Putih di TPI Tegal Katilayu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Deskripsi atau gambaran berupa fakta-fakta yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah harga dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga khususnya ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang didaratkan di TPI Tegal Katilayu, Kabupaten Cilacap pada bulan Februari-Maret 2014.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan responden (nelayan dan bakul besar ikan Bawal Putih) untuk diwawancarai yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2009), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam *purposive sampling*, hanya nelayan *gill net* yang mengerti dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik sesuai tujuan penelitian dan bakul besar yang terdapat di TPI Tegal Katilayu yang dijadikan sebagai responden. Pengambilan sampel responden nelayan dari populasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

N = Jumlah sampel nelayan yang akan diambil

N = Jumlah anggota populasi nelayan

e = Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)

Jumlah sampel yang diambil dari populasi nelayan *gill net* adalah 61 orang nelayan dan untuk sampel bakul diambil semuanya yaitu 15 orang bakul. Dalam hal ini responden berperan untuk mengetahui faktor-faktor lain dalam pengaruh terbentuknya harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) dan juga sebagai referensi pendukung terbentuknya harga.

Metode analisis data

Uji asumsi klasik dimana digunakan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear. Dalam uji asumsi klasik ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1, Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan 1 dengan yang lain, dan Uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Metode statistik uji t dengan kriteria pengamilan kesimpulan yaitu jika t-hitung > t-tabel maka Ho ditolak artinya hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas signifikan dan jika t-hitung < t-tabel maka Ho diterima artinya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas tidak signifikan.

Metode statistik uji F dengan kriteria pengambilan kesimpulan yaitu jika F-hitung > F-tabel maka H0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas dan jika F-hitung < F-tabel maka H0 diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas. Uji F ini juga digunakan untuk menguji nyata atau tidak nyata persamaan regresinya. Analisa yang digunakan untuk menentukan besarnya F disebut analysis of variance (ANOVA). Uji F, model dikatakan significant jika nilai F hitung > dari F tabel maka uji ini dikatakan nyata sehingga H1 diterima dan sebaliknya (Suliyanto, 2005).

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, kualitas/mutu, dan berat ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) terhadap terbentuknya harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*).

H₁ : Ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, kualitas/mutu, dan berat ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) terhadap terbentuknya harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*).

Koefisien Determinasi

Menurut Setiawati (2006), koefisien determinasi merupakan suatu nilai atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kecocokan dari suatu model regresi. Pengujian koefisien determinasi (R²) tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Nilai R² adalah 0 < R² < 1, yang artinya bila R² = 1, berarti besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhinya. Bila R² = 0, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Analisis regresi berganda

Analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel-variabel harga (Y), produksi (X1), jumlah bakul besar (X2), kualitas ikan (X3), dan berat ikan (X4) setelah diubah kebentuk logaritma kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi, sehingga persamaan regresi adalah:

Persamaan regresi untuk ikan Bawal Putih Besar:

$$Y_1 = a + b_1X_{1,1} + b_2X_{1,2} + b_3X_{1,3} + b_4X_{1,4}$$

Persamaan regresi untuk ikan Bawal Putih Kecil:

$$Y_2 = a + b_1X_{1,2} + b_2X_{2,2} + b_3X_{2,3} + b_4X_{2,4}$$

Dimana:

Y = harga rata-rata ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) (Rp/kg)

A = konstanta

X₁ = produksi ikan Bawal Putih (*pampus argenteus*) (Kg/hari)

X₂ = jumlah bakul besar ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*)

X₃ = mutu ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*)

X₄ = berat ikan Bawal Putih (rata-rata/5 ekor)

b₁- b₄ = koefisien regresi

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui berapa kuat hubungan antara variabel-variabel atau derajat hubungan antara variabel-variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan lain, baik dengan arah yang sama maupun dengan arah yang berlawanan (Sudjana, 2005).

Menurut Sarwono (2006), dasar pengambilan keputusan berdasarkan signifikan adalah jika probabilitas > 0,05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan, jika probabilitas < 0,05 maka hubungan kedua variabel signifikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi TPI Tegal Katilayu berada pada provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap dengan posisi koordinat secara geografis pada 7° 42' 55" LS dan 109° 01' 41" BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Banyumas, Brebes dan Kuningan

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Timur : Kabupaten Kebumen

Sebelah Barat : Kabupaten Ciamis, Pangandaran dan Kota Banjar

Kapal/Perahu Penangkapan Ikan Bawal Putih

Perahu atau armada yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan Bawal Putih di TPI Tegal Katilayu yaitu berupa jukung fiber. Armada tangkap yang digunakan di TPI Tegal Katilayu memiliki GT kapal 1 - 2,5 GT dan semua penangkapan dilakukan secara one day fishing. Jumlah keseluruhan armada di TPI Tegal Katilayu adalah 414 buah. Semua perahu yang ada di TPI Tegal Katilayu dapat digunakan untuk menangkap ikan Bawal Putih. Jumlah nelayan dalam satu perahu penangkapan ikan Bawal Putih yaitu 2 orang. Dalam setiap perahu memiliki ABK sesuai alat tangkap yang digunakan.

Alat Tangkap Gill net

Jenis alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan ikan Bawal Putih yaitu berupa jaring insang (*gill net*) dasar. Dalam penangkapan ikan Bawal Putih tidak dibutuhkan sebuah alat bantu (atraktan) cahaya untuk operasi penangkapan, karena ikan Bawal Putih merupakan jenis ikan demersal. *Gill net* yang digunakan memiliki ukuran 4 – 5 inci untuk operasi penangkapan ikan Bawal Putih.

Produksi Ikan Bawal Putih di TPI Tegal Katilayu

Hasil produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tegal Katilayu selama penelitian tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Harian Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) Selama Penelitian

No	Tanggal	Ikan Bawal Putih/ Besar				Ikan Bawal Putih/ Kecil					
		Harga (Y ₁) Rp/Kg	Produksi (X _{1,1}) Kg	Bakul (X _{1,2}) Orang	Mutu (X _{1,3}) Grade	Berat (X _{1,4}) Kg/Ekor	Harga (Y ₂) Rp/Kg	Produksi (X _{2,1}) Kg	Bakul (X _{2,2}) Orang	Mutu (X _{2,3}) Grade	Berat (X _{2,4}) Kg/Ekor
1.	8 Feb	149.000	5,1	3	7	0,5	68.500	2,8	3	7	0,3
2.	9 Feb	145.000	7,1	3	7	0,5	65.000	2,1	3	7	0,3
3.	10 Feb	145.000	5,4	3	7	0,5	65.000	2,1	3	7	0,3
4.	11 Feb	152.500	14	4	7	0,6	107.000	3,1	4	8	0,4
5.	12 Feb	169.000	10	4	8	0,7	65.000	2,9	4	7	0,3
6.	13 Feb	145.000	5,6	3	7	0,5	65.500	3,6	3	7	0,3
7.	15 Feb	171.000	8,5	3	8	0,7	111.000	3,7	3	8	0,4
8.	16 Feb	174.500	6,3	3	8	0,7	119.500	4,4	3	8	0,4
9.	17 Feb	159.000	12,2	4	7	0,6	112.000	3,2	4	8	0,4
10.	18 Feb	170.000	14,6	4	8	0,7	113.000	4,1	4	8	0,4
11.	19 Feb	167.000	9,2	3	8	0,7	65.000	3,7	3	7	0,3
12.	20 Feb	149.000	7	3	7	0,5	119.000	3,9	3	8	0,4
13.	21 Feb	145.000	6,6	3	7	0,5	68.500	4	3	7	0,3
14.	22 Feb	153.000	15,4	5	7	0,6	60.000	2,8	5	7	0,2
15.	23 Feb	161.000	11,8	4	8	0,7	112.500	3,8	4	8	0,4
16.	24 Feb	167.000	16	5	8	0,7	107.500	5	5	8	0,4
17.	25 Feb	159.000	13,4	4	7	0,6	112.500	6,5	4	8	0,4
18.	26 Feb	152.000	18,3	5	7	0,6	67.500	4,8	5	7	0,3
19.	27 Feb	145.000	12,3	4	7	0,5	60.000	5,6	4	7	0,2
20.	28 Feb	150.500	16	5	7	0,6	65.000	6	5	7	0,3
21.	1 Maret	149.000	4,5	2	7	0,5	65.000	3,5	2	7	0,3
22.	2 Maret	145.000	3,6	2	7	0,5	60.000	4,5	2	7	0,2
23.	3 Maret	152.000	3,5	2	7	0,6	60.000	4	2	7	0,2
24.	4 Maret	152.500	3,2	2	7	0,6	65.000	3,7	2	7	0,3
25.	5 Maret	145.000	5,4	3	7	0,5	65.000	2,1	3	7	0,3
26.	6 Maret	149.000	4,5	2	7	0,5	65.000	2,7	2	7	0,3
27.	8 Maret	171.000	6,5	3	8	0,7	68.000	3	3	7	0,3
28.	9 Maret	145.000	3,6	2	7	0,5	67.500	3	2	7	0,3
29.	10 Maret	145.000	3,8	2	7	0,5	67.500	4,6	2	7	0,3
30.	11 Maret	145.000	4	2	7	0,5	111.000	3,6	3	8	0,4

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*)

a. Produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) (X₁)

Jumlah produksi di TPI Tegal Katilayu pada bulan dimana saya melakukan penelitian terdapat 370,2 Kg dari total keseluruhan. Jumlah produksi tertinggi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) terdapat pada tanggal 26 Februari sebesar 23,1 Kg dan produksi terendahnya terdapat pada tanggal 9 Maret sebesar 6,6 Kg. Pada bulan yang saya pilih untuk berlangsungnya penelitian ini bukan merupakan bulan musim ikan Bawal, sehingga hasil produksi yang dihasilkan tidak begitu banyak. Nelayan dan petugas yang ada di TPI Tegal Katilayu tidak lagi bisa memprediksi musim penangkapan dikarenakan cuaca yang terjadi sekarang juga tidak dapat di prediksi.

Jumlah produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang digunakan sebagai variabel penentu harga adalah jumlah produksi ikan dari nelayan yang di daratkan di TPI Tegal Katilayu. Data produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang dilakukan selama 30 hari penelitian dibedakan menjadi dua yaitu ikan Bawal Putih ukuran besar dan ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil.

b. Jumlah bakul (X₂)

Bakul besar untuk ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang mengikuti lelang di TPI Tegal Katilayu rata-rata sebanyak 3-5 orang. Bakul besar berasal dari desa-desa yang masih berada di kawasan Kabupaten Cilacap, sehingga tidak ada bakul yang berasal dari kota lain untuk membeli ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) yang dilelang di TPI Tegal Katilayu.

c. Mutu/kualitas (X₃)

Pengukuran kualitas ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) dilakukan dengan uji organoleptik dengan acuan *score sheet* SNI 2006 yang dinilai oleh panelis. Pengamatan yang dilakukan dengan uji organoleptik meliputi kenampakan mata, insang, lendir permukaan badan, daging (warna dan kenampakan), bau dan tekstur.

d. Berat Ikan (X_4)

Berat ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) didapatkan dengan cara mengambil sampel ikan ukuran besar dan ikan ukuran kecil masing-masing sebanyak 5 ekor dari hasil produksi perharinya dan kemudian di timbang. Sampel ini dapat mewakili berat dari semua ikan yang berada di TPI Tegal Katilayu. Jadi sampel ikan setelah ditimbang beratnya kemudian dengan menggunakan sampel yang sama diuji kualitasnya.

Analisis Faktor Penentu Harga Ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*)**Analisis Statistik**

Perhitungan dengan SPSS 20 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga ikan Bawal Putih di TPI Tegal Katilayu.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran besar diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.163, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai (dl) 1.143 dan (du) 1.739. Oleh karena nilai Durbin Watson 2.163 lebih besar dari batas atas (du) 1.739 dan kurang dari $4 - 1.739$ (4-du). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji autokorelasi untuk ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.839, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai (dl) 1.143 dan (du) 1.739. Oleh karena nilai Durbin Watson 1.839 lebih besar dari batas atas (du) 1.739 dan kurang dari $4 - 1.739$ (4-du). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

b. Uji Heterodestisitas

Data output SPSS pada uji heterodestisitas untuk ikan Bawal Putih ukuran besar diperoleh hasil grafik scatterplots bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Sedangkan output uji heterodestisitas untuk ikan Bawal Putih ukuran kecil hasil tampilan grafik scatterplots menyatakan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterodestisitas pada model regresi baik untuk ikan Bawal putih ukuran besar maupun ikan Bawal Putih ukuran kecil.

c. Uji Normalitas

Output SPSS uji normalitas yang dilakukan pada data ikan Bawal Putih besar menyatakan bahwa Grafik Histogram memperlihatkan sebaran data menyebar keseluruhan daerah kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal. Sementara hasil uji menggunakan P-P Plot menunjukkan bahwa data mengikuti garis diagonal sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Output SPSS uji normalitas yang dilakukan pada data ikan Bawal Putih ukuran kecil menyatakan bahwa grafik histogram memperlihatkan sebaran data menyebar keseluruhan daerah kurva normal. Sementara hasil uji menggunakan P-P Plot menunjukkan bahwa data mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik histogram dan garis diagonal mempunyai data yang berdistribusi normal.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1.

Data tampilan output SPSS model summary besarnya adjusted R^2 adalah 0,921, hal ini berarti 92,1% harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar ditentukan oleh produksi, jumlah bakul, mutu, dan berat ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*). Sisanya ($100\% - 92,1\% = 7,9\%$) dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Standar errornya 2.999,11825, nilai ini lebih kecil dari standar deviasi harga (9.914,05597) sehingga model regresi layak bertindak sebagai predictor harga dari variabel yang mempengaruhi harga.

Nilai koefisien determinasi untuk ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) kecil yang terbentuk pada output model summary (R^2) yaitu 0,989 yang berarti 98,9% harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil dijelaskan oleh variabel independen jumlah produksi, bakul, kualitas/mutu dan berat ikan, dan sisanya ($100\% - 98,9\% = 1,1\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

e. Uji Statistik F

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai p-value (pada kolom sig) dan level of significant (0,05). Uji F menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika p-value $< 0,05$.

Dari uji ANOVA atau F test pada tabel hasil output SPSS didapat nilai F hitung sebesar 72,973 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga. F hitung yang didapat dari hasil perhitungan dibandingkan dengan melihat tabel didapat F tabel sebesar 2,60. Artinya bahwa F hitung > F tabel maka kesimpulannya adalah terima H1 yaitu ada pengaruh antara produksi, bakul, mutu dan berat ikan terhadap harga ikan Bawal putih (*Pampus argenteus*) besar.

Output SPSS menyatakan bahwa ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) kecil menghasilkan nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari alpha (0,000 < 0,05) yang berarti signifikan. Signifikan artinya Ho ditolak yang berarti adanya pengaruh variabel independen yaitu jumlah produksi, bakul, kualitas/mutu dan berat ikan terhadap variabel dependen yaitu harga ikan. F hitung ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) kecil yang didapat dari hasil perhitungan yaitu 564,604 sedangkan dengan melihat tabel didapat F tabel sebesar 2,60. Artinya bahwa F hitung > F tabel maka kesimpulannya adalah terima H1 yaitu ada pengaruh antara produksi, jumlah bakul, kualitas/mutu dan berat ikan Bawal Putih terhadap terbentuknya harga ikan Bawal Putih kecil.

Analisis sidik ragam (ANOVA) digunakan untuk mengukur dan menguji pengaruh variabel bebas (X) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y). Uji ANOVA juga digunakan untuk menguji nyata atau tidak nyata persamaan regresinya (Suliyanto, 2005).

Uji F, model dilakukan significant jika nilai F hitung (F test) lebih besar dari nilai F tabel (F tabel), maka uji ini dikatakan “nyata” sehingga terima H atau dengan kata lain apabila F hitung > F tabel maka terima H₁ dan jika F hitung < F tabel maka tolak H₁ (Suliyanto, 2005).

f. Analisis Regresi

Ikan Bawal Putih ukuran besar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	60663,803	12989,209		4,670	,000		
1 Produksi (X _{1,1})	-24,391	435,997	-,011	-,056	,956	,076	13,113
Bakul (X _{1,2})	-503,629	1896,570	-,051	-,266	,793	,085	11,744
Mutu (X _{1,3})	6388,038	2830,998	,290	2,256	,033	,191	5,227
Berat (X _{1,4})	84461,144	16771,456	,722	5,036	,000	,154	6,505

Persamaan refresi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar yang terbentuk yaitu:

$$Y_1 = 60663,803 - 24,391X_{1,1} - 503,629X_{1,2} + 6388,038X_{1,3} + 84461,144X_{1,4}$$

Persamaan fungsi di atas dapat dilihat konstanta sebesar 60663,803 yang menyatakan bahwa jika tidak ada jumlah produksi, jumlah bakul, mutu, dan berat ikan, maka harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar adalah Rp 60.663,803/kg. Koefisien regresi jumlah produksi (X_{1,1}) sebesar -24,391 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kg produksi akan menurunkan harga sebesar Rp 24,391,-. Koefisien regresi jumlah bakul (X_{1,2}) sebesar -503,629 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang bakul akan menurunkan harga sebesar Rp 503,629,-. Koefisien regresi mutu/kualitas (X_{1,3}) sebesar 6388,038 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 grade mutu akan meningkatkan harga sebesar Rp 6.388,038,-. Koefisien regresi berat ikan (X_{1,4}) sebesar 84461,144 menyatakan bahwa setiap penambahan berat ikan 1kg/ekor maka akan meningkatkan harga sebesar Rp 84.461,144.

Ikan Bawal Putih ukuran kecil

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-234055,580	11266,467		-20,775	,000		
1 Produksi (X _{2,1})	-436,988	489,509	,021	,893	,381	,817	1,223
Bakul (X _{2,2})	-751,498	540,404	-,032	-1,391	,177	,829	1,206
Mutu (X _{2,3})	40295,331	2160,959	,838	18,647	,000	,217	4,613
Berat (X _{2,4})	62921,786	15022,588	,181	4,188	,000	,234	4,281

Berdasarkan output SPSS pada tabel *coefficients*, maka persamaan regresi ikan Bawal putih (*Pampus argenteus*) kecil yang terbentuk yaitu:

$$Y_2 = 234055,580 - 436,988X_{2,1} - 751,498X_{2,2} + 40295,331X_{2,3} + 62921,786X_{2,4}$$

Persamaan fungsi di atas terlihat konstanta sebesar 234055,580 menyatakan jika tidak ada jumlah produksi, mutu, bakul dan berat maka harga ikan bawal Putih adalah negatif (-), itu berarti tidak terbentuk harga. koefisien regresi jumlah produksi ($X_{2,1}$) sebesar -436,988 menyatakan bahwa setiap penambahan 1kg produksi akan menurunkan harga sebesar Rp 436,988,-. Koefisien regresi jumlah bakul ($X_{2,2}$) sebesar -751,498 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang bakul akan menurunkan harga sebesar Rp 751,498,-. Koefisien regresi mutu/kualitas ($X_{2,3}$) sebesar 40295,331 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 grade mutu akan meningkatkan harga Rp 40.295,331,-. Koefisien regresi berat ($X_{2,4}$) sebesar 62921,786 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 kg/ekor berat ikan akan meningkatkan harga sebesar RP 62.921,786,-.

g. Analisis Korelasi

Correlations Ikan Bawal Putih ukuran besar

	HargaY	ProduksiX1	BakulX2	MutuX3	BeratX4	
	Harga(Y_1)	1,000	,363	,340	,902	,944
Pearson Correlation	Produksi ($X_{1,1}$)	,363	1,000	,955	,236	,492
	Bakul ($X_{1,2}$)	,340	,955	1,000	,239	,461
	Mutu ($X_{1,3}$)	,902	,236	,239	1,000	,869
	Berat ($X_{1,4}$)	,944	,492	,461	,869	1,000
	Harga(Y_1)	.	,024	,033	,000	,000
Sig. (1-tailed)	Produksi ($X_{1,1}$)	,024	.	,000	,104	,003
	Bakul ($X_{1,2}$)	,033	,000	.	,102	,005
	Mutu ($X_{1,3}$)	,000	,104	,102	.	,000
	Berat ($X_{1,4}$)	,000	,003	,005	,000	.

Menurut Ghozali (2006), secara statistik mengenai ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar menunjukkan bahwa korelasi harga dengan jumlah produksi ($0,363 < 0,5$) maka terima H_0 , korelasi dengan jumlah bakul ($0,340 < 0,5$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu ($0,902 > 0,5$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan berat ikan Bawal putih (*Pampus argenteus*) besar ($0,944 > 0,5$) maka tolak H_0 . Berdasarkan nilai $r > 0,5$ atau $r < 0,5$ maka hanya terdapat 2 faktor yang memiliki keeratan hubungan ($r > 0,5$) yaitu mutu dan berat dalam mempengaruhi terbentuknya harga ikan.

Kualitas yang ditawarkan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terbentuknya harga produk perikanan dengan kualitas yang tinggi akan memberikan harga yang tinggi. sebaliknya ikan dengan kualitas sedang, harganya akan rendah. Dalam teori ekonomi berlaku hukum apabila penawaran dari suatu produk lebih besar dari permintaan, maka harga barang tersebut secara relative akan berada di bawah tingkat harga atau menurun.

Menurut Ghozali (2006), secara statistik tingkat signifikan koefisien korelasi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar menghasilkan korelasi harga dengan produksi (sig. $0,024 > 0,01$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan bakul (sig. $0,033 > 0,01$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan berat (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 . Berdasarkan hasil tabel dapat diartikan bahwa korelasi antara harga dengan produksi dan bakul tidak signifikan ($> 0,01$). Sedangkan korelasi antara harga dengan mutu dan berat menunjukkan hasil yang signifikan ($< 0,01$). Mutu dan berat ikan memiliki keeratan hubungan dengan harga dan merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh dalam pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) besar.

Correlations Ikan Bawal Putih ukuran kecil

	Harga Y	Produksi X_1	BakulX2	MutuX3	BeratX4	
	Harga (Y_2)	1,000	,231	,284	,990	,902
Pearson Correlation	Produksi ($X_{2,1}$)	,231	1,000	,333	,244	,088
	Bakul ($X_{2,2}$)	,284	,333	1,000	,318	,233
	Mutu ($X_{2,3}$)	,990	,244	,318	1,000	,866
	Berat ($X_{2,4}$)	,902	,088	,233	,866	1,000
	Harga (Y_2)	.	,110	,064	,000	,000
Sig. (1-tailed)	Produksi ($X_{2,1}$)	,110	.	,036	,097	,323
	Bakul ($X_{2,2}$)	,064	,036	.	,043	,108
	Mutu ($X_{2,3}$)	,000	,097	,043	.	,000
	Berat ($X_{2,4}$)	,000	,323	,108	,000	.

Data tabel ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) kecil menunjukkan bahwa korelasi harga dengan jumlah produksi ($0,231 < 0,5$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan jumlah bakul ($0,284 < 0,5$) maka terima H_0 ,

korelasi harga dengan mutu ($0,990 > 0,5$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan berat ikan Bawal Putih kecil ($0,902 > 0,5$) maka tolak H_0 . Hasil ikan Bawal Putih kecil sama dengan hasil ikan Bawal Putih Besar yang memiliki keeratan dengan faktor mutu dan berat.

Tingkat signifikan koefisien korelasi ikan Bawal Putih kecil menghasilkan korelasi harga dengan produksi (sig. $0,110 > 0,01$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan bakul (sig. $0,064 > 0,01$) maka terima H_0 , korelasi harga dengan mutu (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 , korelasi harga dengan berat (sig. $0,000 < 0,01$) maka tolak H_0 . Berdasarkan hasil di atas dapat diartikan bahwa korelasi antara harga dengan jumlah produksi dan bakul tidak signifikan. Sedangkan korelasi antara harga dengan jumlah mutu dan berat menunjukkan hasil yang signifikan. Mutu dan berat ikan memiliki keeratan hubungan dengan harga dan merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh dalam pembentukan harga ikan Bawal Putih kecil.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah jumlah produksi dan nilai produksi ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) Tahun 2009-2013 rata-rata produksi sebesar 572.738,28 kg/tahun dan nilai produksi rata-rata sebesar Rp 4.202.080.876,-/tahun. Jumlah bakul sebanyak 15 orang. Berat ikan Bawal Putih ukuran besar antara 0,5-0,7 kg sedangkan untuk ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) ukuran kecil memiliki berat 0,2-0,4 kg. Nilai mutu ikan Bawal Putih ukuran besar dan kecil berkisar antara baik – sangat baik.

Faktor-faktor (produksi, bakul, mutu, dan berat) yang mempengaruhi pembentukan harga ikan Bawal Putih (*Pampus argenteus*) pada level nelayan hasil tangkapan gill net di TPI Tegal Katilayu Kabupaten Cilacap terdapat empat faktor yaitu produksi, bakul, mutu, dan berat ikan. Namun dari ke empat faktor hanya dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga yaitu mutu dan berat ikan bawal putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Septifitri. 2010. Peluang Pengembangan Perikanan Tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Saintek Perikanan 6 (1): 8-21.
- Setiawati, W. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang. [Tesis]. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 107 hlm.
- Sudjana. 2005. Metode Statistik. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2005. Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tambani, G. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Produk Perikanan. Pacific Journal. 1 (3): 321-324.